

Nama : Ong Mia Farao Karsono
Institusi : Universitas Kristen Petra Jurusan Sastra Tionghoa
E-mail : miafarao@gmail.com
Pendidikan : S3 Linguistik Bahasa Tionghoa
Minat penelitian : fonologi/morfologi/sintaksis/bahasa Tionghoa, budaya Tionghoa dan Sastra Tionghoa

Diskrimatif Gender dalam Bahasa Tionghoa

《汉语言中性别歧视》

Ong Mia Farao Karsono

ABSTRAK

Bahasa merupakan suatu sistem lambang untuk mengungkapkan maksud sang pembicara. Lambang ini dapat berupa huruf maupun tuturan. Fungsi bahasa yang tidak adil antara gender laki dan perempuan ini dalam bahasa Tionghoa sebagian besar ditunjukkan dalam hurufnya, misalnya banyak kosakata yang bermakna negatif mengandung radikal perempuan (女). Diskriminatif gender terhadap perempuan yang terdapat dalam huruf Tionghoa sebenarnya ada beberapa kata yang awalnya mengandung makna baik terhadap perempuan, tetapi berubah seiring dengan perkembangan pandangan masyarakat Tiongkok. Diskriminatif gender terhadap perempuan selain tercermin dalam bentuk hurufnya, juga terdapat dalam kalimat-kalimat ujaran yang memaki seseorang, dan juga dalam struktur penggabungan morfemnya.

Kata kunci: bahasa Tionghoa gender diskriminatif perempuan

PENDAHULUAN

Penelitian bahasa dalam perkembangannya terjadi perubahan-perubahan. Perubahan ini menurut Wang (1997:2), dahulu linguistik hanyalah merupakan sebuah toko kecil, sekarang telah berkembang menjadi sebuah pertokoan yang besar dan megah. Penelitian bahasa sudah berkembang bukan saja meneliti tentang bahasa itu sendiri, melainkan sudah melebar hingga meneliti hubungan masyarakat dengan bahasa. Adanya fenomena perluasan lingkup penelitian dari bahasa, makalah ini terutama mendiskusikan hubungan bahasa Tionghoa dengan masyarakat, membicarakan bagaimana unsur masyarakat mempengaruhi fungsi sebuah bahasa. Pandangan masyarakat Tiongkok mempengaruhi bahasa sehingga dalam bahasa Tionghoa terkandung unsur diskriminatif gender.

Diskriminatif gender terhadap perempuan dalam bahasa Tionghoa paling menonjol ditunjukkan dalam bahasa tulis yaitu hurufnya, bukan dalam bahasa lisan. Meskipun ada kalimat-kalimat ujaran yang digunakan oleh rakyat Tiongkok yang mengandung makna buruk terkandung kata-kata yang mengandung unsur perempuan, tetapi tidak begitu menonjol. Seperti diketahui oleh umum bahwa huruf Tionghoa berbentuk piktograf. Pencermatan gender dalam bahasa sebenarnya masih dapat dibedakan menjadi fungsi bahasa yang tidak mengandung diskriminatif gender. Gender yang tidak mengandung diskriminatif misalnya perbedaan pelafalan dari pita suara laki-laki dan perempuan yang memang berbeda, inti topik pembicaraan yang berbeda juga ditunjukkan antara kaum laki dan kaum perempuan, bunyi ketinggian nada yang berbeda dan sebagainya. Perbedaan-perbedaan tersebut tidak mengandung makna diskriminatif. Dalam makalah ini hanya mendiskusikan fungsi bahasa yang mengandung faktor diskriminatif gender. Metode penelitian adalah metode studi pustaka, yaitu mengumpulkan huruf-huruf dan ujaran bahasa Tionghoa yang terdapat dalam kamus atau buku teks yang mengandung makna negatif terhadap perempuan. Setelah dikumpulkan, dikategorikan dan diuraikan letak diskriminatifnya.

BAHASA DAN BUDAYA DISKRIMINATIF GENDER

Definisi bahasa menurut Ferdinand de Saussure (dalam Ji, 2004:6), adalah semacam sistem tanda untuk mengungkapkan pikiran. Sistem tanda tersebut dapat berupa huruf, alfabet untuk orang bisu tuli, lambang sebuah upacara, isyarat militer dan sebagainya. Jadi bahasa merupakan yang terpenting dalam beberapa sistem tersebut. Dari definisi ini menunjukkan bahwa bahasa cocok untuk mengungkapkan pencerminan terhadap gender. Lambang dapat dinyatakan dalam bentuk huruf yaitu huruf Tionghoa, sementara dalam huruf Tionghoa terkandung kaya mengenai budaya Tionghoa yang di antaranya tercermin diskriminatif gender.

Salah satu ciri utama bahasa adalah milik masyarakat, bahasa dan masyarakat saling bergantung satu sama lain, perpaduan bunyi dan makna dalam bahasa ditentukan oleh kebiasaan dari masyarakat, demikian juga tentang kosakata dan gramatika bahasa ditetapkan secara konvensional oleh masyarakat. Mengenai bahasa ini pula pernah ditegaskan oleh Ji (2005: 83), bahwa dunia memiliki berbagai macam bahasa, dan sebuah bahasa memiliki berbagai cara penggunaan yang merupakan hasil konvensi bersama di dalam anggota masyarakat tersebut. Bahasa muncul berdasarkan munculnya budaya manusia dan berkembang berdasarkan perkembangan budaya. Bila dikatakan budaya adalah jejak sejarah manusia, dengan demikian bahasa dapat digunakan untuk mencatat jejak sejarah manusia tersebut. Bila tidak ada pencatatan bahasa tulis tentang bahasa, peninggalan sejarah manusia hanya dapat diteliti melalui menggali benda-benda yang telah ditanam. Bahasa selain dapat berfungsi untuk mencatat budaya, perkembangan dari bahasa sendiri juga telah menjadi perjalanan sejarah budaya manusia.

Akhir-akhir ini lingkup penelitian para ahli linguistik telah meluas, mereka tidak hanya meneliti tentang internal bahasa itu sendiri, seperti meneliti struktur komponen bahasa yaitu tentang retorika, gramatika, semantik dan sebagainya. Sekarang para ahli linguistik juga telah meneliti hubungan bahasa dengan budaya, bahasa dengan masyarakat. Mengenai keeratan hubungan bahasa dan budaya ini Xing (2000:1) mengatakan bahwa bahasa merupakan lambang budaya dan budaya merupakan jalur pengaturan bahasa. Hubungan keduanya ibarat kaca dan bayangan. Pencerminan bahasa dari bangsa yang berbeda mencatat budaya adat kebiasaan dari bangsa yang berbeda pula. Cara hidup bangsa tertentu merupakan ciri-ciri budaya negara tersebut. Negara Tiongkok pada zaman feodal sangat terkenal dengan perlakuan yang tidak adil terhadap kaum perempuan yang salah satu pencerminannya terkandung dalam bentuk huruf Tionghoanya.

Huruf Tionghoa ditulis berdasarkan jenis guratan dan komponen huruf atau disebut sebagai radikal huruf Tionghoa. Posisi komponen huruf yang disebut radikal ini mempunyai posisi yang tetap. Radikal ini dapat terletak sebelah kiri dari huruf Tionghoa, atau sebelah atas, atau sebelah bawah, atau sebelah kanan. Radikal atau komponen pembentuk huruf Tionghoa ini juga berfungsi memberi makna kepada huruf tersebut, misalnya kata dengan huruf Tionghoa “明 *míng*” memiliki radikal “日 *rì*” yang bermakna ‘terang’, dan huruf inipun memiliki makna ‘terang’. Dengan demikian huruf yang mengandung radikal perempuan atau 女, pastilah memiliki makna tentang perempuan (Xing: 459)

Oleh karena adanya kedudukan sosial laki-laki dan perempuan yang tidak adil dalam masyarakat, mempengaruhi cara penggunaan bahasa dalam masyarakat. Fenomena ini mengakibatkan dalam huruf Tionghoa terdapat kata-kata yang memiliki makna negatif mengandung radikal perempuan “女(*nǚ*)”.

PERJALANAN KONSEP MASYARAKAT TIONGKOK TERHADAP KAUM PEREMPUAN

Awalnya, di Tiongkok mengalami zaman matriakal, yaitu penurunan nama marga berdasarkan marga sang ibu. Pada zaman ini sebuah suku didirikan menurut hubungan darah sang ibu dan membagi suku-suku tersebut menjadi kelompok-kelompok suku lain juga berdasarkan marga ibu. Setiap kelompok suku hidup berpusat pada sang nenek bersama dengan anak-cucunya. Masyarakat saat itu hanya mengenal ibu dan tidak mengenal sang ayah. Jin (2003:231) mengatakan bahwa pada zaman kuno marga yang mengandung radikal “perempuan 女 (*nǚ*)” mencapai sepuluh lebih yang bermakna positif, misalnya “*jī* 姬” bermakna ‘sebuah marga/sebutan untuk perempuan cantik/perempuan yang berprofesi sebagai penyanyi’, “*jiāng* 姜” bermakna ‘nama marga/tanaman jahe’, “*yáo* 姚” bermakna ‘nama marga’, “*sì* 姒” bermakna ‘nama marga/sebutan untuk kakak perempuan atau sebutan untuk kakak ipar dari pihak suami’, “*yíng* 嬴” bermakna ‘nama marga/menang’ dan sebagainya. Bahkan menurut Cheng (1998:49), pada zaman matriakal kaum perempuan dianggap suci, karena huruf “*xìng* 姓” yang bermakna ‘marga’ itu memiliki pengertian ‘awal dari sebuah kehidupan’. Huruf “*xìng* 姓” ini tidak mencerminkan suatu diskriminatif gender, melainkan mencerminkan memuliakan kaum perempuan karena bermakna bahwa sumber kehidupan berasal dari kaum perempuan.

Posisi perempuan saat zaman matriakal lebih tinggi dari kaum lelaki ini juga dipertegas oleh Shu (2002:159), dikatakan konsep masyarakat saat itu bukannya kaum lelaki tinggi dan kaum perempuan rendah, melainkan kaum perempuan tinggi dan kaum lelaki rendah. Penurunan sisilah keluarga berdasarkan hubungan darah sang ibu, dari nenek diwariskan kepada anak perempuan. Seperti pepatah dalam kehidupan suku *Naxi* “tidak risau bila tiada kaum lelaki, sebaliknya dikatakan tiada kaum perempuan ibarat air tidak mengalir”. Melahirkan anak perempuan sangat didambakan, karena anak perempuan akar dari sebuah keluarga suku.

Seiring perkembangan zaman, tepatnya pada zaman Batu Modern pernikahan telah dibatasi antara sepasang mempelai saja (Cheng, 1998:349). Selanjutnya terjadilah peristiwa sejarah yang memutarbalikkan kedudukan kaum perempuan, yaitu terbentuknya masyarakat patriakal. Pada zaman patriakal ini kaum perempuan diperlakukan sebagai sasaran penguasaan budak. Oleh karena itu muncul huruf-huruf Tionghoa, yang mengandung radikal perempuan “女” mengandung makna negatif, seperti kata “*nǚ* 奴隶” bermakna ‘wanita milik kaum lelaki’. Lu (1999:34) mengatakan, ketika berbicara dengan seseorang, meskipun perempuan itu bukan seorang budak juga harus menyebut dirinya sebagai “(*nǚ*bèi) 奴婢” yang mencerminkan bahwa perempuan bergantung pada laki-laki. Menurut Cheng (1998:348), sejak munculnya masyarakat budak hingga zaman sebelum terbentuknya kemerdekaan Republik Rakyat Tiongkok, dalam sebuah keluarga dari luar tampak satu suami memiliki satu istri, tetapi sebenarnya banyak masyarakat yang menganut sistem pernikahan satu suami banyak istri (poligami). Seperti di zaman kekaisaran satu kaisar memiliki banyak selir. Pada saat itu kaum perempuan hanyalah merupakan barang peliharaan kaum lelaki.

DISKRIMINATIF GENDER HURUF TIONGHOA YANG MEMILIKI RADIKAL “PEREMPUAN/女(*nǚ*)”

Sejak peralihan dari zaman matriakal ke zaman patriakal, nasib perempuan selalu direndahkan. Meskipun di dunia dikumandangkan tentang emansipasi perempuan, persamaan

hak antara laki dan perempuan, tetapi secara keseluruhan posisi kaum laki masih lebih dominan daripada perempuan. Di Tiongkok, lebih-lebih pada zamam feodal, diskriminatif terhadap perempuan mencapai puncaknya. Keadaan ini sangat mempengaruhi penggunaan bahasa saat itu sehingga banyak huruf-huruf Tionghoa yang bermakna negatif mengandung radikal “perempuan/女”. Misalnya kata “*ji*” bermakna ‘pelajar’, padahal yang menjadi pelajar bukan hanya perempuan saja, kaum laki juga ada.

Contoh kata lain “*jian* 奸”, yang bermakna ‘pengkhianat’. Dalam kehidupan nyata sifat buruk ini tidak hanya dimiliki oleh kaum perempuan saja, kaum laki juga bisa berkhianat, tetapi mengapa huruf Tionghoanya menggunakan radikal perempuan. Hal ini membuktikan pada zaman kuno alur pikiran masyarakat saat itu sering kali menghubungkan yang buruk-buruk dengan kaum perempuan. Demikian juga pada kata “*dùjí* 妒嫉” yang bermakna ‘cemburu’ atau ‘iri hati’, hurufnya mengandung radikal perempuan, padahal kenyataannya bukan hanya orang perempuan saja yang dapat cemburu dan iri hati, bahkan orang laki yang lebih sering cemburu. Pada kata “*tānlán* 贪婪”, yang bermakna ‘rakus’ atau ‘serakah’ ditulis dengan huruf yang mengandung radikal perempuan, padahal yang korupsi kebanyakan kaum lelaki.

Telah diuraikan di bagian sebelumnya, ada kata-kata yang pada zaman matriakal justru huruf yang mengandung radikal perempuan bermakna positif. Misalnya kata “*yāo* 妖”, awalnya kata ini bermakna positif yaitu identik dengan kata “*wǔmèi* 妩媚” yang bermakna ‘cantik’. Oleh karena pada zaman kuno seorang kaisar sering kali terpikat oleh perempuan yang cantik tadi, sehingga melalaikan tugas memimpin negara. Dengan demikian lama-kelamaan tanggung jawab kelalaian memimpin negara dilimpahkan kepada perempuan yang cantik yang mampu memikat kaisar tadi. Akhirnya kata “*yāo* 妖” berubah maknanya menjadi ‘siluman’. Contoh lain, kata “*mèi* 媚”, awalnya juga bermakna positif yaitu ‘lemah lembut’ tetapi oleh karena banyak kaum lelaki bernaung pada kelemahan kaum perempuan sehingga tidak mau bekerja, lama kelamaan berubah maknanya menjadi ‘mencari muka’ yang mengandung makna negatif.

Meskipun akhir-akhir ini di negara barat ada gerakan emansipasi perempuan yang mengusulkan penghapusan segala kata yang memojokan kaum perempuan. Di Tiongkok sendiri hingga kini masih belum ada kaum perempuan yang mengusulkan mengganti huruf-huruf yang mengandung diskriminatif terhadap perempuan dengan radikal lain.

DISKRIMINASI GENDER BAHASA TIONGHOA DALAM BENTUK LISAN

Diskriminatif gender terhadap perempuan sebagian besar dapat dilihat dari bentuk huruf tulisnya, tetapi ada juga diskriminatif yang ditunjukkan dalam ujaran-ujaran. Dalam kata-kata menghujat seseorang sering kali muncul pula kata-kata yang dikaitkan dengan perempuan, sebaliknya kata-kata yang mengandung makna baik dikaitkan dengan kaum lelaki. Seperti ujaran-ujaran dalam tabel berikut ini berikut ini.

Tabel kalimat-kalimat Ujaran yang Mengandung Diskriminatif Perempuan

Ujaran kalimat bahasa Tionghoa dalam ejaan latin dan huruf Tionghoanya	Makna ujaran
“ <i>Tā mā de!</i> ” “他妈的!”	‘Ibumu’, tidak diujarkan sebagai “bapakmu” “他爸的!”
“ <i>Tā nǎinai de!</i> ” “他奶奶的!”	‘nenekmu”, tidak diujarkan “kakekmu” “他爷爷的!”
“ <i>Wēi xiǎorén yǔ nǚrén wèi nán yǎng yě</i> ” “唯小人与女人为难养也”	Yang bermakna ‘hanya orang kecil dan wanita sulit memeliharanya’. Kalimat ujaran ini berasal dari tutur kata

	filosof terkenal Konfusius. Jadi pada zaman Konfusius kaum perempuan dianggap rendah.
“ <i>Biànzǐ cháng, jiànshí duǎn</i> ” “ <i>辫子长, 见识短</i> ” ,	Bermakna ‘yang berambut kuncir ilmunya rendah’, berkuncir ditujukan pada wanita, jadi mengandung diskriminatif gender terhadap perempuan
“ <i>jià jī suí jī, jià gǒu suí gǒu</i> ” “ <i>嫁鸡随鸡, 嫁狗随狗</i> ”	Bermakna ‘bila menikah dengan ayam ikut ayam, menikah dengan anjing ikut anjing’. Kalimat ini mengibaratkan bahwa perempuan tidak memiliki hak untuk memilih. Segala sesuatu dari perempuan ditentukan oleh kaum lelaki, sehingga menunjukkan suatu diskriminatif.
“ <i>Nǚ rén yàng, dòufu xīn</i> ” “ <i>女人样, 豆腐心</i> ”	‘Bentuk perempuan dan berhati seperti tahu’. Kalimat ini bermakna bahwa perempuan itu berhati lemah mudah hancur seperti tahu.
“ <i>nǚ rén shé xiē</i> ” “ <i>女人蛇蝎</i> ”	Kalimat ini bermakna bahwa ‘perempuan berbisa seperti ular dan kalajengking’..
“ <i>dà zhàngfu zuòshì yìshuōgànjùgàn</i> ” “ <i>大丈夫做事——说干就干</i> ”	Makna leksikal adalah bahwa orang laki bila berbicara sekali mengatakan segera dilaksanakan. Hal ini membuktikan bahwa bila perempuan tidak memiliki sifat demikian, atau berarti perempuan kalau sudah mengatakan belum tentu dilaksanakan.

Dari contoh-contoh kalimat di dalam tabel tersebut dapat diketahui banyak kalimat-kalimat yang mengandung makna negatif selalu dihubungkan dengan perempuan, sementara kalimat yang bermakna baik dihubungkan dengan lelaki.

DISKRIMINASI GENDER BAHASA TIONGHOA PADA PENGABUNGAN MORFEM

Morfem-morfem yang bermakna keluarga, bila digabungkan selalu dipengaruhi oleh moral masyarakat. Pengaruh ini tampak pada pemilihan morfem yang digabungkan, yang menunjukkan sifat moral masyarakat adanya diskriminatif gender. Seperti penggabungan kata-kata “*fū*” ‘suami’; “*qī*” ‘istri’; “*qiè*” ‘peliharaan atau selir’; “*zǐ/ér*” ‘anak’. Apakah kata-kata tersebut dapat digabungkan satu sama lain, bergantung pada kedudukannya. Untuk kata “*qī*” misalnya dapat digabungkan dengan “*qiè*” menjadi “*qīqiè*” karena memiliki kedudukan yang sama yaitu istri. Demikian juga kata *zǐ* dapat digabungkan dengan kata “*ér*” menjadi kata “*ér zǐ*” karena memiliki kedudukan yang sama yaitu sebagai anak. Sementara untuk kata “*fū*” juga dapat digabungkan dengan kata “*qī*”, tetapi posisi kata “*fū*” harus di depan menjadi kata “*fūqī*” bukannya sebaliknya “*qīfū*”; kata “*fū*” tidak boleh digabung dengan kata selir “*qiè*” menjadi “**fūqiè*”. Terbukti pada konsep pemikiran kaum suami, kedudukan istri lebih rendah daripada pria, lebih-lebih seorang selir tidak memiliki kedudukan sama di dalam sebuah keluarga karena tidak ada gabungan morfem “**fūqiè*”.

Contoh lain penggabungan morfem yang menunjukkan diskriminasi gender terhadap perempuan, yaitu kata “*xiōng*” ‘saudara laki-laki’ memiliki sifat yang istimewa. Kata “*xiōng*” ini dalam keluarga memiliki kedudukan yang unik, oleh karena kata ini tidak dapat duduk sama rendah berdiri sama tinggi dengan kata-kata yang memiliki generasi sederat seperti kata “*jiějie*”, “*didi*”, “*mèimei*”. Sebaliknya kata “*xiōng*” ini dapat disandingkan dengan morfem yang bermakna kepala keluarga seperti ‘ayah’ atau “*fù*”, menjadi kata “*fùxiōng*”, dan tidak boleh digabung dengan kata yang bermakna ‘kakak perempuan’ atau “*jiě*” menjadi “*fùjiě*”.

Bila mencermati penggabungan morfem “儿(ér)” dan morfem “女(nǚ)” untuk generasi cucu hanya ada gabungan morfem “儿孙(érsun)” tidak memiliki gabungan morfem “*女孙(nǚsūn)”. Hal ini menunjukkan bahwa keturunan marga dan warisan harta hanya jatuh pada kaum lelaki, kaum perempuan setelah menikah sudah miliki marga lain. Demikian juga gabungan morfem “妻儿老小(qīer lǎoxiǎo)” yang bermakna ‘istri anak tua kecil’, dalam gabungan morfem ini digunakan kata “儿(ér)” yaitu anak laki bukan morfem “女(nǚ)”. Hal ini disebabkan mempunyai anak laki-laki barulah memiliki keturunan.

Pada kaidah penggabungan morfem istilah anggota keluarga, yaitu morfem atau kata yang mengandung makna laki-laki selalu ditulis di depan kecuali morfem atau kata untuk sebutan adik perempuan dan adik laki-laki dari pihak ibu, seperti kata “姨舅(yíjiù)” bisa ditulis dibalik yaitu menjadi “舅姨(jiùyí)”. Untuk sebutan keluarga yang lain umumnya kaum perempuan ditulis dibelakang kaum lelaki, seperti contoh kata berikut ini.

“父母(fùmǔ)” bermakna ‘ayah ibu’, tidak boleh ditulis “*母父(mǔfù)”

“公婆(gōngpó)” bermakna ‘kakek nenek’ tidak boleh ditulis “*婆公(pógōng)”

“夫妻(fūqī)” bermakna ‘suami istri’ tidak boleh ditulis “*妻父(qīfū)”

“儿女(érnǚ)” bermakna ‘anak-anak’ atau ‘putra-putri’ tidak ditulis “*女儿(nǚér)”

“哥姐(gējiě)” bermakna ‘kakak laki-laki & kakak perempuan’ tidak ditulis “*哥哥(jiēgē)”

“弟妹(dìmèi)” bermakna ‘adik laki-laki & adik perempuan’ tidak ditulis “*妹弟(mèidì)”

DISKRIMINATIF GENDER BAHASA TIONGHOA DALAM KATA SEBUTAN KELUARGA

Selain dari cara penggabungan morfem tersebut, dalam istilah-istilah sebutan keluarga juga tercermin diskriminatif gender terhadap perempuan. Seperti ayah dari ayah disebut sebagai “爷(yé)” ; ibunda dari ayah disebut sebagai “奶奶(nǎinai)”. Sementara ayah atau ibu dari pihak ibu diberi kata “外(wài)” yang bermakna luar, ayah dari pihak ibu disebut “外公(wàigōng)”, ibunda dari pihak ibu disebut wàipó 外婆. Letak diskriminatif gendernya adalah karena kata “外(wài)”. Berarti anggota keluarga yang berasal dari pihak perempuan dianggap orang luar bukan anggota keluarga pihak laki-laki.

Anak laki-laki dari anak laki-laki yaitu cucu laki-laki disebut sebagai “孙(sūn)”; anak perempuan dari anak laki-laki yaitu cucu perempuan disebut sebagai “孙女(sūnnǚ)”. Hal ini tercermin perempuan hanya dapat dianggap sebagai cucu keluarga bila digabung dengan kata bermakna cucu laki-laki. Mengenai sebutan untuk kakak laki-laki atau adik laki-laki dari ayah disebut “伯(bó)” dan “叔(shū)”; kakak perempuan atau adik perempuan dari ayah disebut “姑(gū)”. Dari sebutan-sebutan keluarga ini tercermin sanak keluarga dari pihak ayah dipisahkan sangat rinci. Sementara dari pihak ibu tidak, karena baik kakak maupun adik laki-laki pihak ibu hanya disebut sebagai “舅舅(jiùjiù)”, dan adik/kakak perempuan dari pihak ibu disebut sebagai “阿姨(āyí)”. Hal ini menunjukkan sanak keluarga dari pihak ayah diperhatikan sangat rinci sementara dari pihak ibu tidak mendapat perhatian.

Anak laki-laki dari saudara laki-laki ayah disebut sebagai “侄(zhí)”; anak laki-laki dari saudara perempuan ayah disebut sebagai “甥(shēng)”; sementara anak perempuan dari saudara laki-laki dari ayah disebut sebagai “侄女(zhínǚ)” ; anak perempuan dari saudara perempuan ayah disebut sebagai “外甥女(wài shēngnǚ)”. Lagi-lagi adanya kata “外(wài)” yang menunjukkan bahwa cucu dari pihak ibu bukan termasuk anggota keluarga mereka.

SIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa Tionghoa mengandung diskriminatif gender terhadap kaum perempuan. Bahasa mencerminkan budaya kehidupan masyarakatnya. Dari bahasa dapat diketahui sikap masyarakat, dengan demikian bahasa memiliki fungsi pencermin budaya masyarakat. Bahasa sebuah negara dapat diketahui posisi kedudukan gender perempuan dan laki-laki itu sama atau tidak, dapat diketahui budaya kehidupan masyarakat negara tersebut. Diskriminatif gender terhadap perempuan dalam bahasa Tionghoa lebih menonjol dalam bentuk bahasa tulisan daripada lisan. Bagi bahasa Tionghoa begitu melihat hurufnya sudah dapat mengenali diskriminatif gendernya. Diskriminatif ini ada pula tercermin dalam kalimat-kalimat ujaran yang memaki seseorang, atau dalam struktur penggabungan morfem huruf Tionghoa.

Datar Referensi

- Chéng, Yùzhēn 程裕祯 . 1998. *Zhōngguó Wénhuà Yàoluè* 中国文化要略. Beijing: Waiyu Jiaoxue yu Yanjiu Chubanshe.
- Hardjoprawiro, Kunardi. 1993 “Peng ‘Krama’-an Bahasa Indonesia”. *Kompas*. Jakarta.
- Jì, Xiūshēng 纪秀生. 2005. *Yǔyánxué Yǐnlùn* 《语言学引论》. Changchun: Jilin Renmin Chubanshe.
- Jì, Xiūshēng 纪秀生. 2005. *Yǔyán Lǐlùn de Xiàndài Chǎnshì* 《语言理论的现代阐释》. Beijing: Zhongguo Wenlian Chubanshe.
- Jīn, Níng 金宁. 2003. *Zhōnghuá Wénhuà Yánxiū Jiàochéng* 中华文化研修教程. Beijing: Renmin Jiaoyu Chubanshe.
- Lǚ, Bǎoyuán. 1999. *Hànyǔ yǔ Zhōngguó Wénhuà*. Beijing: Huayu Jiaoxue Chubanshe.
- Shū, Yàn 舒燕. 2002. *Zhōngguó Mínsú* 中国民俗 Beijing: Beijing Yuyan Wenhua Daxue Chubanshe.
- Wáng, Zōngyán . 1997. *Hànyīn Yǔwén Yánjiū Zònghéngtán* 《汉英语文研究纵横谈》. Beijing: Beijing Daxue Chenbanshe.
- Xíng, Fúyì. 2000. *Wénhuà Yǔyánxué* 《文化语言学》. Wuhan: Hubei Jiaoyu Chubanshe.
- Xíng, Gōngwǎn. 2003. *Xiàndài Hànyǔ Jiàochéng* 《现代汉语教程》. Tianjin: Nankai Daxue Chubanshe.